

Menjaga Warisan Di Tengah Perubahan: Nilai Budaya Dan Identitas Batik Bakaran Pati Dalam Era Modern

Lorensa Anantatya¹, Wasis Wijayanto²

^{1,2}Universitas Muria Kudus, Indonesia

E-mail: wasis.wijayanto@umk.ac.id

Article History:

Received: 25 Februari 2026

Revised: 05 Maret 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: *Batik, Estetika, Identitas Budaya, Inovasi, Pelestarian*

Abstract: *Batik Bakaran merupakan salah satu warisan budaya tertua di Kabupaten Pati yang tumbuh dari tradisi masyarakat pesisir utara Jawa. Sebagai seni rupa tradisional, Batik Bakaran menyimpan nilai estetika, filosofi, dan simbol identitas budaya yang diwariskan sejak masa Kerajaan Majapahit melalui tokoh Nyai Banoewati. Ciri khas batik ini terletak pada warna sogan gelap, pola geometris sederhana, serta motif simbolik yang merefleksikan karakter masyarakat Pati yang religius dan pekerja keras. Di tengah arus modernisasi dan perubahan selera pasar, keberlanjutan Batik Bakaran menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai budaya dan identitas lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetika Batik Bakaran, menganalisis kreativitas pengrajin dalam pengembangannya, serta menjelaskan fungsi dan peran sosial Batik Bakaran di era modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Bakaran memiliki kekuatan estetika dan identitas budaya melalui motif Gandrung, Padas Gempal, Liris, Manggaran, dan Mina Tani. Inovasi pengrajin serta peran Museum Batik Bakaran dan UMKM lokal berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif masyarakat.*

PENDAHULUAN

Seni merupakan bentuk ekspresi manusia terhadap keindahan dan kehidupan sosial budaya. Dalam budaya Indonesia, seni berperan sebagai media komunikasi, identitas, dan pelestarian nilai luhur (Sabila *et al.*, 2025). Seni rupa dalam dunia pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan estetika, komunikasi, serta ekspresi diri pada anak (Wijayanto *et al.*, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap seni dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang hubungan antara seni dan nilai-nilai kehidupan (Rahmat & Soleh, 2025).

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang telah diakui dunia sebagai warisan budaya tak benda (Saputri *et al.*, 2025). Selain itu, batik juga ditetapkan sebagai Indonesian Cultural Heritage oleh UNESCO, lembaga dunia yang menangani bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Kurniawan *et al.*, 2023). Setiap motif batik di Indonesia memiliki nilai filosofis

yang berbeda-beda sesuai dengan daerah asalnya (Saputra & Prasetyo, 2023). Salah satu seni rupa tradisional yang bernilai estetika dan filosofis tinggi adalah Batik Bakaran. Batik ini berasal dari Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, dan dikenal sebagai sentra batik tua di Jawa, dengan tradisi membatik yang diyakini telah ada sejak masa Majapahit dan diwariskan oleh Nyai Banoewati.

Batik Bakaran merupakan batik khas Kabupaten Pati, Jawa Tengah, yang namanya berasal dari Desa Bakaran, Kecamatan Juwana. Batik ini telah ada sejak masa Kerajaan Majapahit dan memiliki ciri khas motif berupa garis-garis yang tidak beraturan (Fithri et al., 2025). Keunikan Batik Bakaran terlihat pada motifnya yang menyerupai batik klasik keraton meskipun berasal dari pesisir utara Jawa. Ciri utamanya terletak pada isen-isen yang rumit, motif blebak dari retakan malam, warna hitam kecoklatan, serta ornamen yang terinspirasi mitologi, flora, fauna, dan alam setempat dengan susunan block repeat sederhana (Arisanto et al., 2024). Keunikan tersebut menjadikan Batik Bakaran bukan sekadar karya seni rupa, tetapi juga simbol identitas budaya yang mengandung nilai estetika dan spiritual mendalam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa para pengrajin Batik Bakaran di wilayah Juwana, khususnya di Desa Bakaran Kulon, berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Mereka mulai menggabungkan unsur tradisional dengan sentuhan modern, seperti memodifikasi motif klasik agar lebih diminati generasi muda, bereksperimen dengan kombinasi warna baru, serta memanfaatkan platform digital untuk memasarkan produk mereka. Upaya ini mencerminkan bentuk kreativitas dan inovasi yang lahir dari interaksi antara tradisi dan modernitas. Meski demikian, sebagian pengrajin tetap berpegang pada prinsip mempertahankan teknik batik tulis dan makna filosofis motif agar nilai-nilai budaya lokal tidak hilang dalam arus komersialisasi (Maulana, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek Batik Bakaran. Nihayah & Purwanto (2022) meneliti bentuk serta makna motif Batik Bakaran sebagai wujud ekspresi budaya masyarakat lokal berfokus pada pengembangan motif Batik Bakaran dalam produk kain panjang untuk meningkatkan nilai ekonomi UMKM lokal. Sementara itu, Alyani et al. (2020) melakukan program pemberdayaan buruh batik dengan cara melatih para pembatik kepada pengrajin batik, memberikan bantuan peralatan, mendirikan rumah batik tulis bakaran, promosi batik, dan pengembangan sentra batik.. Selain sebagai komoditi oleh-oleh khas Pati, Batik Bakaran pun dijadikan seragam wajib untuk pegawai negeri sipil di Kabupaten Pati.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana nilai estetika Batik Bakaran, kreativitas pengrajin, serta fungsi dan peran sosial Batik Bakaran diwujudkan dan dikembangkan di era modern dalam kehidupan masyarakat Pati. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai estetika Batik Bakaran, menganalisis kreativitas pengrajin dalam pengembangannya, serta menjelaskan fungsi dan peran sosial Batik Bakaran di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena dianggap paling sesuai untuk mengkaji nilai budaya dan identitas Batik Bakaran Pati dalam era modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, proses, serta pengalaman para pengrajin dalam menjaga warisan budaya melalui karya batik. Fokus penelitian diarahkan pada kegiatan produksi dan pelestarian Batik Bakaran di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, yang hingga kini masih aktif menjadi sentra batik tulis tradisional. Salah satu lokasi utama penelitian adalah Museum Batik Bakaran Sudewi, yang terletak di pinggir jalan Desa Bakaran Wetan. Lokasi museum ini mudah dijangkau dan menjadi tempat penting dalam pelestarian serta edukasi tentang sejarah Batik Bakaran. Informan utama dalam penelitian

.....

ini adalah Sudewi, selaku pengelola museum sekaligus pengrajin batik senior yang telah berkecimpung dalam dunia batik lebih dari tiga dekade. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa pengrajin batik lokal di wilayah Bakaran Kulon dan Bakaran Wetan untuk memperoleh pandangan yang beragam terkait nilai budaya, makna motif, dan strategi adaptasi di tengah perubahan zaman.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di museum dan rumah produksi untuk mengamati proses pembuatan batik, penggunaan warna alami, serta motif khas yang masih dipertahankan hingga kini. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Sudewi dan para pengrajin untuk menggali informasi mengenai nilai budaya, identitas lokal, dan bentuk inovasi yang mereka terapkan agar Batik Bakaran tetap diminati masyarakat modern. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kegiatan digunakan untuk memperkuat temuan.

Data yang diperoleh dari lapangan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, selanjutnya diperkuat dengan sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan sejarah serta perkembangan Batik Bakaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana diterapkan dalam penelitian oleh Rafles et al., (2025) yang menunjukkan bahwa teknik ini efektif untuk mengolah data wawancara, observasi, dan dokumentasi secara interaktif dalam penelitian kualitatif. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara naratif dan sistematis untuk menunjukkan keterkaitan antara nilai budaya, identitas, serta bentuk adaptasi dan inovasi pengrajin Batik Bakaran. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap analisis akhir, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam. Alur analisis data tersebut divisualisasikan dalam bentuk bagan atau diagram yang menggambarkan hubungan antar tahapan penelitian secara sistematis.

Pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana nilai budaya dan identitas Batik Bakaran tetap bertahan melalui inovasi, kreativitas, serta komitmen para pengrajin dalam menjaga warisan leluhur di tengah arus modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik merupakan kain tradisional khas Indonesia yang memiliki keunikan pada ragam motifnya yang sarat makna. Selain dikenal dengan tingkat kerumitan motif dan pewarnaan yang tinggi, batik juga mengandung filosofi hidup yang mendalam dan bermakna bagi kehidupan manusia (Artiwi & Widyastuti, 2021). Batik Bakaran adalah karya budaya tradisional yang bernilai estetika tinggi karena memadukan keindahan visual dengan makna filosofis. Nilai estetikanya terlihat dari motif, perpaduan warna, serta proses pembuatannya yang penuh ketekunan dan makna. Menurut Nihayah & Purwanto (2022), Keindahan Batik Bakaran tampak pada keselarasan motif, warna sogan alami, serta simbol kehidupan masyarakat pesisir yang mencerminkan kesederhanaan, keteguhan, dan keharmonisan dengan alam. Kreativitas pengrajin terlihat dari kemampuan mengembangkan unsur estetika tradisional. Agar kemampuan kreativitas tetap relevan dengan zaman tanpa menghilangkan nilai filosofisnya, sehingga terjadi transformasi budaya. Hal ini menjadikan Batik Bakaran bukan sekadar artefak, melainkan warisan hidup yang terus beradaptasi dan menjaga identitas budaya masyarakat Pati.

A. Nilai Estetika Batik Bakaran

Nilai estetika Batik Bakaran tercermin dari perpaduan antara keindahan warna, keluwesan motif, dan ketelitian teknik batik tulis yang diwariskan secara turun-temurun. Museum Batik Bakaran Sudewi, yang berlokasi di pinggir jalan Desa Bakaran Wetan, setiap lembar batik memiliki

karakter visual yang khas melalui dominasi warna sogan tua berpadu dengan hitam pekat dan putih gading. Pewarna alami yang digunakan menghadirkan kesan klasik dan menonjolkan nilai keaslian tradisi lokal. Menurut Damayanti et al. (2023) produk yang banyak diminati masyarakat saat ini adalah tren fashion dengan beragam nilai estetika. Keunikan dan keindahan motif batik tradisional menginspirasi desainer untuk mengaplikasikannya pada berbagai produk baru, sementara meningkatnya minat terhadap produk ramah lingkungan yang inovatif turut mendorong nilai jual yang lebih tinggi.



Gambar 1: Kain Batik Tulis Bakaran Motif “Keris dan Kuluk Kanigoro’

Sumber : (Instagram Museum Batik Bakaran :

<https://www.instagram.com/p/C9HxRfMpRKT/?igsh=YWxoa3NiMTFvM3Fh>)

Ciri khas dari batik bakaran adalah motif retak atau remek-nya. Ada beberapa proses, dan teknik dalam pembuatan batik bakaran. Tekniknya mulai dari nggirah, nyimplong, ngering, nerusi, nembok, medel, nyolet, mbironi, nyogo, dan nglorod. Proses ini bertahap mulai tahap pertama sampai terakhir. Warna yang mendominasi batik bakaran klasik adalah hitam, biru tua, putih, dan coklat tua atau dalam istilah Jawa gosong (Devani & Suwasana, 2023).



Gambar 2: Kain Batik Tulis Bakaran Motif “Mina Tani Kombinasi Warna Hijau”

Sumber : (Instagram Museum Batik Bakaran:

<https://www.instagram.com/p/CzqN1Xnp9UO/?igsh=MTNvemRjZGphbm4waA==>)

Motif Mina Tani merupakan motif batik khas Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sebagaimana sejak tahun 2013 ditetapkan sebagai seragam wajib bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pati. Ketentuan pemakaian Batik Motif Mina Tani ditetapkan setiap hari Kamis. Motif ini terinspirasi dari slogan ‘Pati Bumi Mina Tani’ yang merepresentasikan potensi hasil laut (mina) dan pertanian (tani) sebagai identitas budaya daerah (Suyudi, 2021).

Konteks ekonomi kreatif berbasis budaya menurut Priantini & Elisabeth (2023) mengatakan

jika kreativitas memiliki dua dimensi, yaitu dimensi rasional dan dimensi intuitif, yang dibutuhkan oleh para pengrajin batik. Menurut penelitian ini adalah dimensi intuitif, dimana dimensi ini mengatakan jika kreativitas ini muncul melalui inspirasi yang ada, dengan begitu perlunya ada dukungan dari generasi gen Z yang kini mulai mewarnai pasar kerja. Generasi gen Z ini lahir pada masa ketika teknologi internet sedang berkembang pesat. Mereka memiliki akses dan ketergantungan terhadap teknologi, mereka lebih enjoy terhadap informasi yang bertebaran di dunia internet, terutama yang berbentuk visual dan gambar.

Sudewi selaku pengelola museum sekaligus pengrajin senior, menjelaskan bahwa estetika Batik Bakaran tidak hanya diukur dari keindahan motifnya, tetapi juga dari makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Misalnya, motif Padas Gempal melambangkan kekuatan dan keteguhan hati, Mina Tani menggambarkan keseimbangan antara kerja keras dan hasil panen, sementara Gandrung mengandung pesan tentang kesetiaan dan cinta kasih yang tulus. Menurut Sudewi, setiap garis dan titik pada batik tulis mencerminkan doa dan ketulusan hati pembatik. Nilai estetika yang dihasilkan melalui proses kreatif tersebut menjadi ekspresi spiritual masyarakat Bakaran yang religius dan sederhana, sekaligus mempertegas identitas budaya Pati sebagai daerah pesisir yang kaya tradisi (Wiratno et al., 2025).

B. Kreativitas dan Inovasi Pengrajin Batik Bakaran

Batik Bakaran merupakan batik khas Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Bakaran menjadi salah satu sentra produksi Batik Bakaran yang didukung oleh banyak UMKM dan usaha rumah tangga, sehingga kegiatan membatik menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat (Sugito et al., 2022). Kreativitas pengrajin Batik Bakaran tampak dari kemampuan mereka mengembangkan desain baru tanpa menghilangkan akar tradisi. Rini salah satu pengrajin muda yang aktif di UMKM Sutar Batik Tulis Bakaran, inovasi dilakukan dengan menyesuaikan motif klasik agar selaras dengan selera pasar masa kini.



Gambar 3: Edukasi dan pelatihan membatik Tulis Khas Bakaran

Sumber : (Instagram Museum Batik Bakaran :

https://www.instagram.com/p/DLzGxRrpHJ3/?img_index=3&igsh=a21pdXhnaWxmcnFt)

Pengrajin mulai memanfaatkan media digital untuk memasarkan produk, seperti melalui platform Instagram dan marketplace lokal. Menurut Rini, adaptasi terhadap teknologi tidak hanya memperluas jangkauan pasar, tetapi juga membantu pengrajin tetap bertahan di tengah persaingan industri batik modern. Meskipun demikian, proses pembuatannya tetap mempertahankan teknik batik tulis manual yang menjadi ciri khas Batik Bakaran. Batik merupakan warisan budaya

Indonesia yang kaya akan nilai sejarah, seni, dan filosofi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bagi siswa untuk menumbuhkan minat, pemahaman, serta kecintaan terhadap budaya lokal (Jati, et al., 2025).

Pihak Museum Batik didatangi tamu dari beberapa sekolah untuk membatik, mulai dari anak-anak TK maupun siswa sekolah dasar. Sebagai upaya mengenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap budaya batik sejak usia dini. Inovasi semacam ini membuktikan bahwa kreativitas tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, tetapi justru menjadi bentuk keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi (Basri et al., 2025). Dalam konteks pengembangan usaha, inovasi produk juga berfungsi sebagai sumber keunggulan kompetitif karena mampu meningkatkan daya saing serta mendorong kinerja usaha. Lebih lanjut, inovasi berperan sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara orientasi pasar dan kinerja pembatik (Fahmi et al., 2025).

C. Fungsi dan Peran Sosial Batik Bakaran di Era Modern

Kajian budaya transformasi dipahami sebagai proses perubahan bentuk, fungsi, dan makna suatu produk budaya sebagai respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat, tanpa menghilangkan nilai dasar yang melekat di dalamnya (Sinambela et al., 2025). Dalam konteks ini, Batik Bakaran kini tidak hanya berfungsi sebagai kain tradisional, tetapi juga berkembang menjadi bagian penting dalam ekonomi kreatif masyarakat Pati. Museum Batik Bakaran Sudewi, berperan ganda sebagai pusat edukasi budaya dan ruang pemberdayaan ekonomi lokal. Museum ini kerap menerima kunjungan pelajar dan wisatawan yang ingin belajar membatik, serta menyediakan pelatihan keterampilan bagi warga sekitar. Menurut penuturan Sudewi, kegiatan tersebut bertujuan agar generasi muda tidak hanya mengenal batik sebagai warisan, tetapi juga sebagai peluang usaha yang bernilai ekonomi tinggi.

Kerjasama antara pengrajin dan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pameran serta festival batik turut meningkatkan minat masyarakat terhadap produk lokal (Dewi, 2025). Melalui kegiatan tersebut, Batik Bakaran tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi sarana membangun citra daerah dan memperkuat ekonomi berbasis kearifan lokal. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Arisanto (2022) yang menegaskan bahwa pengembangan batik berbasis inovasi dapat menciptakan sinergi antara pelestarian budaya dan pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Batik Bakaran bukan sekadar artefak tradisi, melainkan warisan hidup yang terus berkembang.

Transformasi fungsi Batik Bakaran, yang mencakup pergeseran dari fungsi simbolik ke fungsi edukatif dan ekonomis. Nilai estetika dan kreativitas pengrajin, menjadi bukti bahwa Batik Bakaran mampu beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri budayanya (Tarigan & Albina, 2025). Seiring kemampuan Batik Bakaran beradaptasi tanpa kehilangan jati diri budaya, diperlukan upaya nyata untuk menjaga, mengembangkan, dan mengenkannya kepada pembeli luar daerah. Potensi Batik Bakaran sebagai cenderamata khas Juwana cukup besar, terlebih dengan pengakuan UNESCO bahwa batik merupakan warisan dunia yang harus dilestarikan (Darma, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Batik Bakaran merupakan wujud nyata dari identitas budaya masyarakat Pati yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi melalui perpaduan antara nilai tradisi dan inovasi. Keindahan batik ini tidak hanya terletak pada motif dan warna sogannya yang khas, tetapi juga pada filosofi kehidupan yang tercermin di dalamnya. Para pengrajin berperan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini melalui kreativitas, adaptasi teknologi, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan edukatif di Museum Batik Bakaran Sudewi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Batik Bakaran bukan sekadar mempertahankan tradisi, melainkan juga memperkuat jati diri dan daya saing

.....

budaya lokal di era modern. Dampak dari upaya pelestarian dan pengembangan Batik Bakaran terlihat pada beberapa aspek. Secara budaya, Batik Bakaran semakin dikenal sebagai simbol identitas lokal yang memperkuat rasa bangga dan kesadaran masyarakat terhadap warisan leluhur. Secara sosial, keterlibatan pengrajin, generasi muda, dan masyarakat dalam kegiatan edukasi dan produksi batik mendorong transfer pengetahuan serta regenerasi pembatik. Sementara itu, secara ekonomi, inovasi desain, pemanfaatan teknologi, dan penguatan peran museum sebagai pusat edukasi dan promosi berkontribusi pada peningkatan nilai tambah produk, peluang usaha, serta daya saing UMKM Batik Bakaran di pasar yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Alyani, N., Santoso, E. B., Maulandani, N. R., & Hidayat, E. (2020). Pemberdayaan Buruh Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 46(2), 369–380. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v46i2.1458>
- Arisanto, K. P. (2022). *Pengembangan Motif Batik Bakaran untuk Produk Kain Panjang pada UMKM Bu Sutar Batik Tulis Bakaran*.
- Arisanto, K. P., Rosandini, M., & Takao, G. S. (2024). *Pengembangan Motif Batik Bakaran Untuk Produk Kain Panjang Pada Umkm Bu Sutar Batik Tulis Bakaran*. 11(1), 311–329.
- Artiwi, A., & Widyastuti, T. (2021). Perancangan Batik Cap Dengan Corak Wedangan Tradisional Indonesia. *Hastagina: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 1(02), 77–86. <https://doi.org/10.59997/hastagina.v1i02.782>
- Basri, L., Jamlaay, S., Ayuniza, P., Hulihulis, R., & Mambrasar, S. (2025). Pembangunan dan Identitas Sosial: Kajian Literatur Tentang Interaksi Antara Modernisasi dan Pelestarian Tradisi dalam Masyarakat Lokal. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 3(1), 56–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/pjs.v3i1.4737>
- Damayanti, R., Rahayu, A. D., Husna, U., Anggreni, N., & Lusianti, D. (2023). Pemanfaatan Limbah Ampas Tebu dan Batik Bakaran Sebagai Material Produk Sandal Eco-fashion: Studi Kelayakan Bisnis. *UMMagelang Conference Series*, 685–691.
- Darma, I. G. K. I. P. (2020). Peranan Batik Bakaran Sebagai Cenderamata Khas Kecamatan Juwana. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 8(1), 49–62. <https://doi.org/10.36983/japm.v8i1.64>
- Devani, D. O., & Suwasana, E. (2023). Penerapan Batik Bakaran Pada Pembuatan Bridal Gown The Application Of Bakaran Batik For Bridal Gown Making semakin bervariasi . Saat ini , busana pernikahan dapat diklasifikasi berdasarkan adat , menggunakan busana pengantin barat atau yang biasa disebut. *Garina : Jurnal Ipteks Tata Boga, Tata Rias, Dan Tata Busana*, 14(1).
- Dewi, R. P. (2025). Diplomasi Budaya Pemerintah Indonesia Dalam Rangka Meningkatkan Nation Branding Melalui Indonesian Frankfurt Festival Kepada Masyarakat Jerman Tahun 2022-2024. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.4197>
- Fahmi, S. N., Noor, S., & Kudus, U. I. N. S. (2025). *Sinergi Kualitas dan Inovasi Produk dalam Meningkatkan Kinerja Penjualan pada UMKM Batik Tulis Bakaran Pati*. 3(4), 350–361.
- Fithri, D. L., Susanti, D. A., Winarso, R., Ridwan, A., Informasi, S., Kudus, U. M., Kudus, U. M., Mesin, T., Kudus, U. M., Informasi, S., & Kudus, U. M. (2025). Inovasi Pemberdayaan Produk Unggulan Daerah : Sinergitas Dinas , Teknologi Tepat Guna Dan Media Digital Untuk Umkm Batik Bakaran. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 121–128.
- Jati, D. H. P., Mediatati, N., Listiarum, F., & Sa'diyah, P. M. (2025). Penguatan Karakter Nasionalisme dengan Pelestarian Kearifan Lokal Batik Teknik Shibori. *Civic Education*

- Perspective Journal*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/cepj.v5i1.41973>
- Kurniawan, E. Y., Sunaryo, & Sunardin. (2023). *Batik : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan*. 5(1), 41–50.
- Maulana, I. (2025). Dinamika Pelestarian Nilai Kebudayaan Batik Tulis Tanjung Bumi Bangkalan Madura. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 2, 535–544. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/3755>
- Priantini, H., & Elisabeth, M. P. (2023). *Social Support in Enhancing Motivation and Creativity among Batik Craftsmen*. 5, No 1, 1–8.
- Raffles, D., Yanto, M., & Khair, U. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Qur'an Pondok Pesantren Darul Ma'arif Nu Rejang Lebong* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8874>
- Rahmat, R., & Soleh, A. K. (2025). Seni dan estetika (keindahan) dalam perspektif Muhammad Iqbal. *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 9(1), 20–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/el-warqoh.v9i1.1897>
- Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *Jurnal Paradigma : Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Saputri, R. A., Wachid, N., & Angraini, N. (2025). Batik sebagai Identitas Budaya Indonesia dalam Diplomasi Global: Kajian Literatur Sistematis. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 4, 809–825. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/7262>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Sugito, Prahutama, A., & Hakim, A. R. (2022). Pendampingan UKM Batik Bakaran dalam Upaya Peningkatan Produktivitas dan Kualitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.26714/jsm.5.1.2022.26-33>
- Suyudi, A. A. (2021). *Upaya Pengrajin dan Pemerintah Dalam Pelestarian Batik Tulis Bakaran*.
- Tarigan, A. S. P., & Albina, M. (2025). Beradaptasi dengan Budaya: Tantangan dan Peluang dalam Menyesuaikan Diri. *J-MUR: Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 13–22. <https://journal.irsyad.org/index.php/J-MUR/article/view/15>
- Wijayanto, W., Hikmah, F. A., & Wardani, K. (2025). Menggali Kreativitas Dan Imajinasi Anak Melalui Pembelajaran Seni Rupa dengan Pendekatan Terintegrasi. *Elementary School* 12, 12(3), 199 – 214.
- Wiratno, T. A., & others. (2025). Keindahan dalam Seni sebagai Komoditas: Dampaknya terhadap Kebudayaan, Moral, dan Peradaban Manusia. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(1), 90–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.36806/jsrw.v13i1.671>
-